

Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Belajar Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Studi Kasus Kelas Xi Sma N 16 Padang)

Rina Sepriana, Yogi Rachmat Febrinandi

Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

Email: rinasepriana3@gmail.com, yogi_frio@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan dan positif antara Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Sikap Belajar Pada Mata Pelajaran TIK Kelas XI Di SMA N 16 Padang Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 16 Padang tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 217 orang dan sampel 141 orang. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian berupa angket. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Likert*. Pada penelitian ini dilakukan teknik analisis data berupa uji-t setelah dilakukan uji persyaratan terdiri dari uji normalitas, uji linearitas. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh angka korelasi sebesar 0,195. Setelah dilakukan uji signifikansi diperoleh $t_{hitung} = 2,388$ sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = 139$ nilainya adalah 1,976. Jadi t_{hitung} berada diluar harga t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga menolak H_0 dan menerima H_1 . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan sikap belajar pada mata pelajaran TIK kelas XI SMA N 16 Padang semester genap tahun ajaran 2014/2015.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Sikap Belajar, TIK

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam sikap belajarnya. Namun dalam upaya meraih sikap belajar yang baik dibutuhkan proses belajar. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari sikap belajarnya.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap. Menurut Bruno dalam Syah Muhibbin (2013: 123) Sikap merupakan kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk mempunyai sikap yang baik dan meraih prestasi seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan sikap belajar yang optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak mempunyai sikap belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi

tinggi tetapi mempunyai sikap belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, mempunyai sikap belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman (dalam Amalia:2004), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Peneliti melaksanakan survei di salah satu SMA di Daerah Padang, yakni SMA N 16 Padang. SMA N 16 Padang adalah salah satu SMA Negeri yang terletak di sebelah timur Kota Madya Padang. Di ketahui mayoritas para siswanya berasal dari keluarga yang sederhana atau kelas menengah ke atas. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi dan hasil belajar yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relative rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman (2014 : 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) dan kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya peran kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dalam kesuksesan proses pembelajaran. Jika hanya menggunakan kemampuan intelektual saja tanpa memperhatikan kemampuan emosional cenderung dalam mengatasi masalah bersikap analitis dan tidak mempertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan perasaan. Jadi kedua kecerdasan tersebut pada prinsipnya sangat mempengaruhi kesuksesan belajar, berpengaruh terhadap keterbukaan siswa dalam belajar, dan mampu membangkitkan gairah siswa dalam belajar. Pernyataan tersebut juga didukung oleh beberapa hasil survei lapangan selama praktek mengajar di sekolah, peneliti menemukan kejanggalan dalam proses belajar mengajar yang berhubungan dengan kecerdasan emosional siswa, seperti kecerdasan emosional yang tidak stabil, dan tidak bisa mengontrol sikap dalam proses pembelajaran. Maka penting untuk dilakukan penelitian tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Sikap Belajar Pada Mata Pelajaran TIK Kelas XI Di SMA N 16 Padang Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015”

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Sikap Belajar

Belajar pada diri manusia, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan serta sasaran yaitu: 1) Tujuannya mengubah tingkah laku kearah yang lebih baik. 2) Sasarannya meliputi tingkah laku kognitif, psikomotorik, dan afektif. Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan belajar dapat diartikan sebagai kondisi yang diinginkan setelah pebelajar (individu yang belajar) selesai melakukan kegiatan belajar. Dalam pengertian bahwa setelah belajar diharapkan akan terjadi perubahan dalam diri siswa, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memahami menjadi memahami, dari tidak terampil menjadi terampil dan sebagainya. Demikian pula dalam hal sikap belajar bertujuan untuk membangun sikap yang positif terhadap sesuatu. Menurut Djaali (dalam Fandy, 2014) Sikap belajar adalah kecenderungan perilaku seseorang tatkala mempelajari hal-hal yang

bersifat akademik. Sikap belajar adalah perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka terhadap guru, tujuan, materi dan tugas-tugas serta lainnya. Nasution (dalam Fandy Neta: 2014).

2.2 Kecerdasan Emosional

Individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif menggunakan kecerdasan emosional. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih. Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman, 2001 : 250). Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

3. METODOLOGI

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik menurut sugiyono (2012:7). Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan menurut sugiyono (2012:8). Data yang berupa bilangan nantinya akan dijabarkan berupa gambaran terhadap suatu masalah yang sedang diteliti.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2012:80) “populasi wilayah generalisasi yang terdiri atas:obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010:173) adalah keseluruhan subjek penelitian. Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Jurusan TIK Tahun Ajaran 2015/2016 semester genap di SMA Negeri 16 Padang yang terdiri dari 8 kelas dengan jumlah siswa 217 orang. Sampel adalah bagian yang terdapat dalam populasi. Menurut Sugiyono (2012:81) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010:174) “sampel merupakan bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel adalah *Proposional Random Sampling*. Teknik ini adalah teknik pengambilan sampel proporsi, ini dilakukan untuk penyempurnaan penggunaan teknik sampel wilayah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan data primer yakni data yang diperoleh langsung dari sumber data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan menggunakan skala likert, dan tes sikap belajar dengan menggunakan *Multiple choice test* dengan 5 pilihan jawaban

4. HASIL DAN DISKUSI

4.1 Deskripsi Data

Hasil penelitian merupakan data yang diperoleh melalui instrument penelitian berupa angket yang telah disebarakan kepada sampel. Data tersebut kemudian dianalisis untuk selanjutnya dilakukan uji persyaratan meliputi uji normalitas, uji linearitas dan uji homogenitas. Jika data yang dianalisis memenuhi uji persyaratan maka selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis.

Data dari kedua variable yaitu kecerdasan emosional (X) dan sikap belajar (Y) diperoleh dari instrumen penelitian berupa angket yang telah disebarakan kepada sampel yang telah dipilih melalui teknik *Proporsional Random Sampling* yakni siswa kelas XI SMAN 16 Padang sebanyak 141 siswa. Angket penelitian dari variable X dan Y terdiri dari 30 item pernyataan dengan menggunakan skala pengukuran *Likert*. Masing-masing angket penelitian sebelum disebarakan kepada sampel, sebelumnya telah dilakukan uji cobakan kepada siswa Kelas XI SMAN 16 Padang yang bukan termasuk sampel penelitian. Uji coba angket dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas angket yang akan disebarakan kepada sampel. Pada angket uji coba masing-masing variabel terdiri dari 40 item pernyataan. Setelah dilakukan analisis untuk variabel X dari 40 item pernyataan diperoleh 30 item pernyataan yang valid dengan tingkat reliabilitas tinggi sebesar 0,829.

Analisis selengkapannya dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 69. Untuk variabel Y dari 40 item pernyataan diperoleh 30 item pernyataan yang valid dengan tingkat reliabilitas tinggi sebesar 0,845 (lihat lampiran 6 halaman 71). Item yang valid pada angket dari kedua variabel kemudian disebarakan kepada sampel sebanyak 141 siswa. Dari data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis dari kedua angket penelitian.

4.2 Analisis Data Hasil Penelitian

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dari data angket kedua variabel yakni variabel X (Kecerdasan Emosional) dan variabel Y (Sikap Belajar) menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* pada SPSS versi 21. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel pada penelitian ini terdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas			
Variabel	KS	Alpha	Ket
X	0,492		
Y	0,143	0,05	Normal

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa data dari kedua angket penelitian memiliki angka signifikansi $> 0,05$. Untuk variabel X nilainya $0,492 > 0,05$ dan untuk variabel Y

nilainya $0,143 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel terdistribusi normal. Dengan demikian uji persyaratan dapat dilanjutkan.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan.

Tabel 2. Uji Linieritas Kecerdasan Emosional– Sikap Belajar

Variabel	Sig.	Kriteria
X –Y	0,02	Linear

Tabel 3 menerangkan bahwa berdasarkan hasil analisis pada SPSS versi 21 diperoleh angka signifikansi sebesar 0,02. Angka signifikansi $0,02 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel kecerdasan emosional (X) dengan variabel sikap belajar (Y).

c. Uji Korelasi Product Moment

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan analisis korelasi sederhana dengan menggunakan rumus *korelasi product moment* Ringkasan hasil analisis korelasi sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Korelasi Product Moment

Varia bel	t_{hitung}	dk = n-2	t_{tabel}	Kete rangan
X -Y	2,344	139	1,976	Linear

Berdasarkan analisis korelasi sederhana dengan rumus Korelasi *Pearson Product Moment* yang hasilnya terlihat pada Tabel 3, diperoleh $t_{hitung} 2,344 > t_{tabel} 1,976$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat korelasi antara kecerdasan emosional terhadap sikap belajar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap sikap belajar.

d. Uji t

Setelah melakukan uji korelasi *pearson product moment*, maka dapat dilanjutkan dengan pengujian signifikansi menggunakan rumus uji t.

Tabel 4. Rangkuman Uji t

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
X-Y	2,344	1,976	Signifikan

Berdasarkan kriteria dari pengujian ini adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0.05, maka H_1 diterima. Dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima.

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 5 $t_{hitung} (2,344) > t_{tabel} (1,976)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional (X) terhadap sikap belajar (Y).

5. PEMBAHASAN

Kecerdasan emosional merupakan faktor yang berasal dari dalam individu untuk bisa memahami serta mengelola emosi dirinya untuk bisa menyikapi dirinya sendiri dan mampu berhubungan dengan orang lain. Dalam proses belajar mengajar, kecerdasan emosional juga dapat mempengaruhi sikap belajar seorang siswa. Sikap ini dapat terlihat dari bagaimana

seorang siswa mengikuti proses belajar mengajar, cara mengungkapkan emosinya melalui respon dalam pembelajaran dan cara siswa berinteraksi dengan guru. Hal ini dapat merujuk pada pendapat Goleman (2015 : 512), yang menerangkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Berdasarkan analisis hasil penelitian menggunakan angket yang telah disebarkan kepada sampel untuk kedua variabel diperoleh nilai rata-rata dari kecerdasan emosional adalah 105,149 dengan nilai minimum 75 dan nilai maksimum 123. Sedangkan untuk sikap belajar nilai rata-ratanya adalah 110,574 dengan nilai minimum 94 dan nilai maksimum 94.

Data angket yang telah diperoleh juga dapat dianalisis untuk mengetahui tingkat pencapaian responden. Tingkat pencapaian responden dari kedua variabel sama-sama paling banyak berada pada kategori sedang. Untuk angket kecerdasan emosional angket sikap belajar sama-sama terdapat 119 siswa untuk pencapaian pada kategori sedang dengan persentasi 65,96%.

Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan korelasi *product moment* diperoleh angka korelasi sebesar 0,195. Kemudian dilanjutkan dengan uji t. Kriteria penolakan H_0 pada uji hipotesis adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil analisis pada penelitian ini diperoleh $t_{hitung} = 2,344$ sedangkan $t_{tabel} = 1,976$. Hal ini berarti bahwa t_{hitung} berada diluar harga t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga menolak H_0 dan menerima H_1 .

6. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, hipotesis dan hasil penelitian serta pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan sikap belajar pada mata pelajaran TIK kelas XI SMA N 16 Padang semester genap tahun ajaran 2014/2015. Hal ini dibuktikan melalui uji t dengan diperoleh t_{hitung} sebesar 2,344 sedangkan nilai t_{tabel} ($dk = 139$, $\alpha = 5\%$) adalah 1,976. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis penelitian (H_1) diterima.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian dapat dikemukakan saran, Bagi siswa untuk lebih bisa memahami betapa pentingnya menguasai kecerdasan emosional. Karena kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan sikap belajar di kelas. Jika sudah mampu menguasai kecerdasan emosional dengan baik tentu dalam mengikuti proses belajar mengajar akan menunjukkan sikap yang baik. Peran Guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dapat dilakukan dengan mengadakan suatu sosialisai tentang hubungan kecerdasan emosional siswa terhadap sikap belajar.

7. REFERENSI

- [1] Amalia, Sawitri, Ayuningsih. 2004. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur. Fakultas Psikologi. Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Jakarta.
- [2] Bayu Prasetyo, Hubungan Antara Kesiapan Belajar Dengan Kecemasan Menghadapi UN Pada Siswa Kelas XII SMA N 7 Padang. Skripsi. Padang. Universitas Putra Indonesia.
- [3] Goleman, Daniel. 2015. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

- [4] _____. 2002. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Gottman, John. (2001). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Maifandar, Wika. 2011. *Penagruh Sikap, Motivasi dan Metode Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi SMANurul Falah Pakanbaru*. Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau Pekanbaru. Pekanbaru
- [7] Muhibbin, Syah. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [8] _____. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [9] N. Kadek, 2011. *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar Mata Kuliah Adkeb Ibu 1 Mahasiswa Semester II di Akbit Mitra Husada Karanganyar*. Program Studi Magister Kedokteran Keluarga Program Sarjana. Universitas Sebelas Maret. Suryakarta
- [10] Neta, Fandy. 2011. *Pengaruh Pengetahuan Awal Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (Tai) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Kelas X Sma N 3 Padang*. Fakultas Teknik. Universitas Negri Padang. Padang.
- [11] Sari, Vermana, Andia. 2008. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Bullying Pada Siswa Kelas XI Di SMK Muhammadiyah 1 Padang*. Fakultas Psikologi. Universitas Putra Indonesia Padang "YPTK". Padang.
- [12] Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- [13] _____. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [14] Suharsimi Arikunto. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [15] _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [16] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [17] _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [18] _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [19] Uji, Utami, 2009. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Obyektif Structural Clinical Assasment Pada Mahasiswa Semester Vi A Akademi Kebidanan Mitra Husada Karanganyar*. Program Studi D IV Kebidanan. Universitas Sebelas Maret. Suryakarta